

IDEOLOGI *ERDEMUBAYU* (PERKAWINAN) BATAK KARO¹

Jekmen Sinulingga

Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Abstract

This article discusses the interesting ideological phenomenon in the Erdemubayu Discourse of Batak Karo (WEBK). Erdemubayu is a marriage ceremony that still exists in Kabupaten Karo. WEBK represents social marking which has the selected ideology. On the basis of the logonomic system, WEBK represents the ideological behavior (1) ideology of ways of sitting, (2) speech ideology, (3) ideology self positioning, (4) ideology of gender construction, and (5) pronominal ideology concerned with power and solidarity.

Key words: erdemubayu discourse, ideology, logonomic system

1. PENDAHULUAN

Wacana *erdemubayu* Batak Karo (WEBK) merupakan semiotik sosial yang tidak hanya didasarkan pada asumsi umum tentang masyarakat dan makna. Individu yang bertindak satu sama lain dan dunia materi sebagai basis dan sumber kesadaran. Proses semiotik sosial mengacu pada objek, agen dari material dan dunia sosial. Tatanan sosial yang berbeda terletak pada kelompok pengatur dan diatur atau mengeksploitasi dan dieksploitasi. Untuk mempertahankan dominasi tersebut kelompok yang dominan berusaha merepresntasikan dunia sesuai dengan kekuasaan (*power*) yang dimiliki. Namun, kelompok dominan juga perlu menampakkan solidaritas untuk menjaga relasi.

Keterkaitan antara dominasi dan kebertahanan kelompok yang didominasi menimbulkan kegandaan ideologi (ada ideologi dominasi dan ideologi didominasi) sehingga muncul *ideological complexes* (Hodge dan Kress 1991: 17).

Idiological complexes adalah ideologi yang dipandang sebagai kesadaran yang keliru yang merepresentasikan dunia secara terbalik (*upside down*) dalam bentuk yang diinversi. Dunia atau suatu realitas dilihat dari sudut pandang kelompok dominan dan pada yang saat yang sama juga dilihat sudut pandang kelompok yang didominasi.

Idiological complexes muncul untuk menjaga hubungan antara kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Komponen *ideological complexes* terdiri atas dua model yakni (1) model relational yang mencakup klasifikasi jenis sosial, agen, aksi, objek lainnya dan (2) model aksi mengacu pada spesifikasi aksi dan perilaku yang diharuskan, diijinkan, dilarang (Hodge dan Kress 1991 : 25). Jadi ideologi dan ideological (*content*)

digunakan untuk menunjukkan tingkat makna sosial, orientasi dan fungsi yang berbeda bagi setiap kelas sosial.

Idiological complexes dirancang dengan tujuan membatasi perilaku melalui penstrukturan realitas yang mendasari aksi sosial dengan cara tertentu. Setiap pembuat suatu pesan bersandar sepenuhnya kepada sipenerima. Konsekuensinya setiap penerima pesan harus memiliki pengetahuan cara membaca pesan. Segala sesuatu secara ideologi memiliki nilai semiotik, ideologi dapat dikatakan seperangkat makna yang padu dan merupakan sebuah teks (Hodge dan Kress 1991 : 19).

Terkait dengan kekuasaan (*power*) dan solidaritas, Hersey (1982), Tofler (1990), Tannen (1990), Padmadewi (2005:4-5), menyatakan bahwa kekuasaan didefenisikan sebagai kemampuan menggunakan kekuatan, sebagai keberhasilan atau kesanggupan mempengaruhi orang lain. Hal ini kekuasaan berimplikasi pada pengaturan hubungan asimetri yang ditunjukkan posisi subordinasi terhadap yang lain, kekuatan (*power*) mengacu pada pengatur dan yang diatur.

WEBK mempunyai unsur partisipan yang menunjukkan *ideological complexes* yaitu ada kekuasaan (*power*) dan solidaritas dalam aktivitasnya. Hal ini terjadi karena dalam WEBK, setiap partisipan sebagai pelibat baik langsung maupun tidak langsung memiliki peran atau fungsi sosial tersendiri.

Berdasarkan fungsi, masyarakat BK mempunyai tatanan sosial yang beragam karena ada kelompok mengatur dan yang diatur. Terkait dengan pengatur (*power*) dan yang diatur (solidaritas), ada beberapa hal yang berkaitan sistem logonomik yang menghadirkan perilaku ideologis seperti dinyatakan Hodge & Kress (1991: 40-55) terdiri

atas (1) ideologi cara-cara duduk, (2) ideologi pertuturan, (3) ideologi penempatan diri, (4) ideologi konstruksi gender, dan (5) ideologi pronomina yang menyangkut power dan solidaritas.

Berdasarkan hal di atas penempatan seseorang (partisipan) dalam suatu ruang memberikan ciri kekuatan (*power*) dan solidaritas, termasuk posisi tempat duduk yang mengindikasikan adanya unsur *power* dan solidaritas sebagai sebuah ideologi. Suatu keharusan partisipan duduk di suatu tempat tertentu, sementara yang lainnya dilarang, hal ini menunjukkan sebuah kekuatan (*power*) dan solidaritas yang muncul disebabkan oleh pembuat tanda dan membentuk identitas sosial tertentu baik pada dirinya maupun untuk penerima tanda itu sendiri. Dari segi relasi bertutur juga memberikan indikasi kehadiran kekuatan (*power*) dan solidaritas secara sosial, termasuk jenis kelamin (Hodge& Kress 1991: 40).

Hal yang paling mendasar dalam peristiwa perkawinan (WEBK) adalah keinginan dan persetujuan baik secara individual maupun secara kelompok (Sitepu 1985 : 122 dan Vergouwen 2004 : 235). Keinginan dan persetujuan individual berasal dari niat pribadi *sierjabu* (pengantin) dibuktikan ada kesamaan pandangan, pendapat *sidilaki* (calon pengantin pria) dengan *sidiberu* (calon pengantin wanita) berawal dari *naki-naki* (pacaran) sampai keinginan kedua mempelai untuk *erjabu* (berumah tangga).

Penyampaian keinginan dan persetujuan di atas ditingkatkan pada persetujuan keluarga khususnya orangtua kedua belah pihak sampai kepada ketinggian kelompok/masyarakat. Keinginan tersebut tidak hanya secara individual/keluarga dekat juga, namun dapat disetujui/disahkan secara sosial/adat-istiadat maupun secara agama. Hal ini dibuktikan dalam data teks di bawah ini:

(1) ABK: *Bujur silih, ersentabi kami lebe man bandu kerina senina bage pe kalimbubu, sebab so pe lenga kami kujenda, enggo isungkuni permen kami mbages-mbages janah nina: O, Bengkila aku enggo lit surang-surangku emkap erjabu ras permendu emkap si ... (anu...) janah cubaken sungkun bapa ras nande adi senang ukurna, janah bagenda silih: kalimbubu kami pe enggo isungkuni janah meriah nge ukurna, adi enggo bage nina permendu, cubaken siorati kalimbubunta bage nina kalimbubu kami, Jadi emaka kami reh ndahi kalimbubunta emkap, nungkun kerna keriahen ukur kalimbubunta, entah enggo kin lit*

sinungkunisa permenta entah lit janjina ras sideban? Arih kam kerina!

“Terima kasih ipar! Kami memohon maaf ke hadapan Saudara, *kalimbubu*, karena sebelum berangkat kemari, terlebih dahulu kami sudah berembuk dan menanyakan keinginan keponakan kami. Kata keponakan kami, bahwa dia ingin mempersunting si... (anu...) anak *kalimbubu* di rumah ini, dan kami semua sudah menyutujuinya, sehingga kedatangan kami bermaksud *menayakan kesenangan hati semua keluarga*, atau mungkin ada orang lain yang telah meminangnya? Mohon tanyakan kepada kalimbubunya! “
(DS.17/ABK)

Berdasarkan data (1) calon pengantin pria (CPP) mempunyai *sura-sura* (keinginan) meminang seorang gadis yakni calon pengantin wanita (CPW) yang dibuktikan dengan leksem *...surang-surangku emkap erjabu*, (keinginan untuk menikah).

Leksem *sura-sura* (keinginan) CPP tidak hanya perlu persetujuan keluarga sendiri namun juga ingin memperoleh persetujuan dari keluarga dekat CPW hal ini dibuktikan bentuk linguial *...nungkun kerna keriahen ukur kalimbubunta...*, (menanyakan kesenangan hati keluarga CPW) dikuatkan kehadiran keluarga CPP ke rumah CPW yang dibuktikan oleh leksem *reh* (datang).

Keinginan CPP, CPW berumah tangga dapat diterima atau gagal karena persetujuan ditentukan keluarga CPW dibuktikan dengan kehadiran leksem *keriahen* (kesenangan) dari pihak *kalimbubu*. Jika keinginan CPP, CPW disetujui oleh keluarga kedua belah pihak, maka level berikut berubah menjadi keinginan keluarga.

Kedua belah pihak keluarga mempunyai keinginan, pengakuan, dan persetujuan yang lebih tinggi lagi yakni dapat diterima/disahkan secara adat istiadat maupun agama hal ini dibuktikan data di bawah ini:

(2) ABK: *Ibas keriahen ukur enda silih, janah ibas ketutusen kerehen kami, maka ibaba kami nge enda pendindah pudun, cubaken sungkun keriahen ukur kalimbubunta.*

“Menegenai kesenangan ini Ipar! Dan berdasarkan ketulusan hati, kami membawa ikatan janji, Mohon tanyakan kesenangan hati kalimbubu untuk menerimanya!?”
(DE. 45/ABK)

(3) ABS: *Enda enggo aloken kami anakberu, penindih pudun ndai, gelah enggo sieteh kerina. Bujur ras mejuah-juah kerina. Kai denga sura-surandu? Arih kam kerina!*

“Tanda ikatan janji sudah kami terima, agar dapat diketahui. Terima kasih dan selamat berbahagia kita semua. Apalagi keinginannya? Silakan diskusikan dengan kalimbubunya!”
(DE.54/ABS)

Data (2) menunjukkan keluarga CPP menyatakan keseriusan dengan membawa sebuah tanda kepada pihak wanita dibuktikan leksem *pinindih pudun* (alat ikat) atau tanda ikatan janji. *Penindih pundun* (tanda ikatan janji) diterima pihak keluarga wanita dibuktikan leksem... *enggo aloken* ...(sudah diterima).

Sesuai jawaban pihak wanita dalam data (3) yaitu *penindih pudun* (tanda ikatan janji) sudah diterima, berdasarkan konteks budaya maka upacara peminangan (*Maba Belo Selambar*) sudah sah, dibuktikan kehadiran pelibat *kalimbubu, senina, anakberu* kedua belah pihak sebagai penentu.

Penindih pudun (tanda ikatan janji) berfungsi untuk mengikat seluruh pelibat dalam upacara MBS. Seperti data WEBK di bawah ini:

(4) ABS: *Adi ialoken kami penindih pudun enda, ertina kita enggo i iket, jadi adi kam pepagi ngelanggar janji, enda pepagi nuntut anakberu sidilaki janah terpaksa kita nangdangi, uga dage petetap ukurndu?*

“Jika kami menerima ikatan janji ini, maka **kita semuanya sudah terikat**, jadi seandainya kamu melanggar jaji, maka mereka akan menuntut dan kita wajib **bertanggungjawab**, bagaimana coba tetapkan pendiriannya!”
(MBS.50.ABS)

Data (4) menunjukkan keluarga pihak wanita menerima *penindih pudun* (tanda ikatan janji) menandakan ada keterikatan baik pihak laki-laki maupun pihak wanita, hal ini dibuktikan leksem ...*kita enggo iiket...* (kita semuanya sudah diikat).

Penindih pudun (tanda ikatan jaji) juga sebagai hukum untuk pelibat hal ini dibuktikan kehadiran leksem *nangdangi* (membayar) yang bermakna semua pelibat (*kalimbubu, anakberu, senina*) harus bertanggungjawab.

Data 1, 2, 3, dan 4 menandakan keinginan dan persetujuan dari pihak laki-laki maupun pihak

wanita melahirkan *ideological complexes* yang mengacu ada kekuatan (*power*) dan solidaritas, dibuktikan orang yang menyetujui dan yang disetujui. Kehadiran leksem *kalimbubu* dalam data 1 adalah sebagai orang/kelompok yang memiliki kekuatan (*power*) dibuktikan leksem...*nungkun kerna keriahen ukur kalimbubunta...* (menanyakan kesenangan *kalimbubu*), baik *kalimbubu Singalo Bere-bere* (paman kandung CPW), *Kalimbubu Singalo Perninin* (*kalimbubu* paman CPW), *Kalimbubu Singalo Perbibin* (saudari ibu CPW), maupun *anakberu* (saudari ayah CPW).

Berdasarkan konteks budaya, bahwa tuturan data 1 ditemukan dalam upacara *Maba belo Selambar* (MBS) (*membawa sirih selambar*) yang berarti upacara peminangan telah terlaksana. Inti yang dibahas dalam MBS adalah persetujuan *kalimbubu, senina, anakberu* pihak wanita, dibuktikan partisipan yang terlibat dalam upacara MBS.

Berdasarkan konteks sosial (budaya) dalam WEBK peran *kalimbubu* lebih mendominasi dibandingkan dengan *sukut* (pembuat upacara perkawinan), dan *anak beru* (penerima dara), karena pengakuan dan persetujuan secara sosial (budaya) ditentukan oleh pihak *kalimbubu*, seperti data di bawah ini:

(5) ABK: *Bujur Silih! Ope dengan ituriken kami sura-sura kalimbubu kami, erbicara-bicara nge enda kami, bicara ipedalan kami lebe kampil kehamaten man kalimbubuta, ije maka ituriken kami sura-sura kami. Uga akapndu? Arih kam kerina ras Kalimbubundu!*

“Terima kasih Ipar! Sebelum kami mengutarakan **keinginan** kalimbubu kami, *seandainya kami suguhkan terlebih dahulu kampil kehamaten* (tanda kehormatan) *untuk kalimbubu* kita, setelah itu baru kami sampaikan keinginan kami. Bagaimana menurut Ipar?. **Mohon tanyakan kepada kalimbubunya!**”
(ABS.7 ABK)

Data (5) menunjukkan pelibat ABK (pembicara dari pihak laki-laki) menyampaikan *sura-sura* (keinginan) ke ABS (pembicara pihak wanita).

Berdasarkan proses penyampaian pesan dalam data (5) ada aturan yang harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak *kalimbubu*. Leksem *sura-sura* (keinginan) menandakan pihak laki-laki terlebih dahulu penyampaian *kampil kehamaten* (tanda kehormatan) kepada pihak wanita. Sebelum dilaksanakan penyampaian *sura-sura* (keinginan)

juga ada aturan yang harus dipenuhi pihak laki-laki yakni penyampaian *kampil kehamaten* (tanda kehormatan) (Sitepu 1996: 128).

Berdasarkan konteks sosial/budaya BK, penyampaian *sura-sura* (keinginan) dilarang secara langsung, namun harus melalui juru bicara (*anakberu* kedua belah pihak) yang disebut ABK dan ABS. Pelarangan ini dilakukan untuk menghindari adanya konflik antar pelibat, dibuktikan kehadiran ABK, ABS sebagai moderator atau penengah dalam penyampaian *sura-sura* (keinginan) dari pihak laki-laki maupun pihak wanita.

Kampil kehamaten, yakni tempat sirih yang berisi sirih, kapur, gambir, tembako, rokok, dan korek api. *Kampil kehamaten* yang sebanyak enam buah didistribusikan masing-masing kepada *kalimbubu Singalo Bere-bere*, *Kalimbubu Singalo Perninin*, *Kalimbubu Singalo Perbibin*, *senina*, *anakberu* pihak perempuan dan satu untuk *kalimbubu Singalo Ulu Emas* dari pihak laki-laki. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data di bawah ini:

(6) ABS: *Bujur Silih!. Biasana enem, emekap sada ibereken man Kalimbubu sukut... mergana, sada man Kalimbubu Singalo Bere-bere, sada man Kalimbubu Singalo Perninin, sada man Kalimbubu Singalo Perbibin, sada man Sirembah Kulau, sada man Anakberu... mergana, janah bereken sada man kalimbubundu Singalo Ulu Emas, janah bereken sada man kalimbubundu Singalo Ulu Emas. Adi nggo sikap banci i pedalanndu!*

“Terima kasih Ipar! Biasanya sejumlah enam *kampil kehamaten* yang masing-masing disampaikan kepada *Kalimbubu Singalo Bere-bere*, *Kalimbubu Singalo Perninin*, *Kalimbubu Singalo Perbibin*, *Sirembah Kulau*, *Anakberu...* merganya, dan kepada *kalimbubu Singalo Ulu Emas!*”.

(DE.12/ABS)

Berdasarkan data (6), pihak perempuan menyampaikan syarat pemberian kepada *kalimbubu* yang dibuktikan leksem *enem* (enam) yang berarti jumlah *kampil kehamaten* (tanda kehormatan). Fungsi pemberian *kampil kehamaten* kepada pihak keluarga pengantin perempuan sebagai tanda penghormatan sekaligus tanda pembicaraan dapat dimulai. Maksud kedatangan pihak laki-laki yakni mengenai persetujuan pihak wanita dalam peminangan, hal ini mengindikasikan kekuatan (*power*) dan solidaritas. Berdasarkan data dalam WEBK ada beberapa data

menyatakan kekuatan (*power*) dimiliki *kalimbubu* baik pihak laki-laki maupun pihak wanita.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Ideologi Tempat Duduk

“*Spatial codes are frequently the primary medium for ideological statements, as mediated through other codes in wide range of situations*”. (Hodge dan Kress 1991: 61)

Berdasarkan konsep di atas bahwa kode (ruang) merupakan medium utama untuk menunjukkan ideologi. Hal ini juga dikuatkan orang/pelibat yang seharusnya diijinkan/dilarang duduk di tempat suatu tempat. Penempatan partisipan/pelibat termasuk jarak yang melingkupinya antar partisipan mengindikasikan ada kekuatan (*power*) dan solidaritas. Terkait dengan ideologi kekuatan (*power*) dan solidaritas, Hodge dan Kress (1991 : 61) menyatakan,

The table's rigid from and the chairs act to impose a structuring of space on everyone concerned, which carries clear ideological messages about power and solidarity in the company.

Implikasi pernyataan di atas bahwa penempatan meja dan kursi menggambarkan makna yang ideologis (*power*) dan solidaritas dalam sebuah lokasi/ruang. Konsekuensi dari pernyataan di atas semua atribut yang ada mulai dari partisipan, tempat, cara duduk, arus pembicaraan ditentukan berdasarkan kaidah logonomik yang menunjukkan hubungan partisipan yang menghadirkan perilaku ideologis. Hal ini melahirkan kegandaan ideologi (*ideological complexes*) yakni peran partisipan mengakibatkan ada seseorang atau kelompok diijinkan atau dilarang duduk di suatu tempat dan menunjukkan seseorang/ kelompok memiliki kekuatan (*power*) dan solidaritas.

WEBK terikat pada partisipan/pelibat, tempat, cara duduk, dan arus pembicaraan yang mengindikasikan kehadiran sebuah kekuatan (*power*) dan solidaritas yang dimiliki oleh *kalimbubu*. Hal ini dapat di temukan dalam WEBK yaitu:

(7) ABK: *Ibas enggo sehna Kalimbubu Singalo Ulu Emas, kalimbubu Singalo Ciken-Ciken maka kerina kita Sukut... mergana bage pe kerina kita anakberu, sialo-alo kalimbubuta janah sitaruhken kujabuna.*

“Karena *Kalimbubu Singalo Ulu Emas*, *kalimbubu Singalo Ciken-Ciken* telah

sampai di tempat ini, maka mohon kepada seluruh *Sukut* dan *anakberu* menyambut kedatangan, **mengantar sampai ke tempat duduknya**". (DE.001/ABK)

- (8) ABS: *Ibas enggo sehna Kalimbubu Singalo Bere-bere, kalimbubu Singalo Perkempun, ras Kalimbubu Singalo Perbibin, maka kerina kita Sukut... mergana bage pe kerina kita anakberu, sialo-alo kalimbubuta janah sitaruhken ku jabuna.*

"Karena Kalimbubu Singalo Bere-bere, kalimbubu Singalo Ciken-Ciken telah sampai di tempat ini, makai mohon kepada seluruh *Sukut* dan *anakberu* menyambut kedatangannya, mengantar sampai ke tempat duduknya". (DE.003/ABS)

Data (7 dan 8) menunjukkan ABK, ABS memohon seluruh hadirin baik *sukut*, maupun *anakberu* berdiri menyambut kedatangan *kalimbubu* dengan menggunakan leksem *sialo-alo* (kita sambut), *sitaruhken* (kita antarkan). Perlakuan penyambutan, penghormatan dilakukan pihak *senina/sukut* dan *anakberu* baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan menyatakan adanya kekuatan (*power*). Kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh *kalimbubu* dalam data 7 dan 8 adalah, kelompok *kalimbubu* disambut *sukut*, dan *anakberu* namun bukan sebaliknya. Penyambutan ini dilakukan dengan perlakuan berdiri, bersalaman dan mengantarkan sampai ke tempat duduknya. Hal ini secara sosial budaya BK bahwa *kalimbubu* harus dihormati.

Tempat duduk *kalimbubu* juga telah dipersiapkan dan memiliki ciri distingtif yakni dengan tikar tempat duduk *anak beru* atau *sukut* yakni beralaskan *amak mbentar* (tikar putih) dengan maksud lebih sopan dan betah duduk. Perlakuan yang demikian menunjukkan bahwa kekuatan (*power*) dimiliki *kalimbubu Singalo Ulu Emas, Kalimbubu Singalo Ciken Ciken (dari pihak laki-laki), Kalimbubu Singalo Bere-bere, Perkempun dan Perbibin* (dari pihak wanita) dibuktikan leksem *sitaruhken ku jabuna* (diantar sampai tempat duduknya).

Lokasi, cara, dan tempat duduk juga telah ditentukan berdasarkan adat-istiadat BK yakni *kemuhen* (sebelah kanan) dari *sukut* dalam arti mengikuti struktur *jambur* (tempat WEBK). Norma atau aturan adat-istiadat mengenai cara, posisi, dan penempatan *kalimbubu* menunjukkan bahwa *kalimbubu* kedua belah pihak adalah sebelah *kemuhen* (kanan) dari *sukut* dan di samping kiri *sukut* adalah *anakberu*. Kehadiran leksem.. **ku**

jabuna... (ketempat duduknya), mengindikasikan bahwa sebelum kehadiran *kalimbubu* di *jambur* ABK, ABS telah menentukan tempat duduk *kalimbubu* masing-masing. Penempatan posisi sebelah *kemuhen* (kanan) ini juga menunjukkan sebuah kekuatan (*power*). Secara adat istiadat BK (ideologis) pemberian sesuatu melalui *kemuhen* (tangan kanan) kepada orang lain lebih sopan, hormat bila dioposisikan pemberian sesuatu melalui tangan kiri.

Dibalik kekuatan (*power*) yang dimiliki *kalimbubu*, juga menunjukkan solidaritas yang tinggi kepada *sukut*, dan *anakberu* kedua belah pihak. Solidaritas *kalimbubu* tampak pada fungsi/peran dalam upacara perkawinan. Seluruh permintaan, keinginan yang dilakukan *sukut* beserta *anakberu* dipenuhi oleh *kalimbubu*. Kehadiran seluruh *kalimbubu* ke tempat upacara perkawinan baik pemberian nasihat kepada kedua mempelai maupun keluarga *sukut* mengindikasikan sebuah kebanggaan, penghormatan yang sangat tinggi bagi *sukut*.

Sukut juga menyadari kehadiran *kalimbubu* bukan hanya sekedar meramaikan sebuah upacara perkawinan namun kehadirannya menunjukkan penghormatan kepada *sukut*. Berdasarkan hubungan sosial, menunjukkan bahwa keseimbangan pelayanan (solidaritas) yang baik terhadap *kalimbubu*, maupun *sukut/anakberu* berkorelasi dengan hak dan kewajiban kedua belah pihak yaitu menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bila dihubungkan dengan nilai maka mengacu pada nilai kekerabatan dan nilai sosial.

Jadi *ideological complexes* (kegandaan ideologi) yakni kekuatan (*power*) *kalimbubu* diakui secara nyata *sukut, anakberu* yang direpresentasikan melalui bakti pelayanan *sukut* dan *anakberu* pada penyambutan, penempatan, dan pemberi keputusan, pada sisi lain juga *sukut* merasa dihormati *kalimbubu* yang direpresentasikan melalui kehadiran dan persetujuan yang diberikan kepada *sukut*.

Hal ini bila dioposisikan dengan ketidakhadiran *kalimbubu* pada upacara adat, maka pandangan masyarakat BK sangat negatif, jelek, dan dicela maksudnya adanya ketidakcocokan antara *sukut* dengan *kalimbubu* dan hal ini merupakan aib bagi seluruh keluarga, karena secara adat istiadat *kalimbubu* harus dihormati, dalam pengertian masyarakat bukan melihat siapa yang benar atau siapa yang salah, tapi melihat ketidakmampuan *sukut* bersatu dengan *kalimbubunya*, dan sangat pantang bila dalam hal upacara hal demian yang terjadi. Resiko yang dialami *sukut* (sipembuat upacara) adalah mempunyai kendala dalam keputusan, pemberian pakaian, adat, dan sebagainya.

Lebih ekstrim Print (1985:116) dan Sitepu (1996:42) menyatakan bahwa “*Kalimbubu Dibata ni idah, simeteh pate geluh*” dan *anakberu kuda peteruh sinatang kini malun*” yang berarti *kalimbubu* adalah Tuhan yang tampak, yang mengetahui hidup matinya seseorang”, dan *anakberu* disimbolkan sebagai kuda yang berfungsi sebagai alat, kendaraan *kalimbubu*, dengan demikian membantah, melawan, membenci, tidak mengundang, dan memojokkan *kalimbubu*, merupakan perbuatan yang sangat dihindarkan dalam masyarakat BK.

Berdasarkan hal di atas yakni kehadiran *kalimbubu*, persetujuan, dan pemberian petuah yang diberikan kepada *sukut*, menunjukkan sebuah solidaritas.

2.2 Ideologi Pakaian

Pakaian merupakan sebuah tanda, karena dalam menunjukkan sistem logonomik yang mengasikan makna-makna yang bersifat ideologis baik secara individual maupun kelompok. *Style* berpakaian merefleksikan makna status, kelas dan kategori-kategori sosial, hal ini tertentu saja dibarengi model, warna, dan jenis bahan dan lainnya, yang menghadirkan kekuatan (*power*) dan solidaritas Hodge & Kress (1991: 107). Dalam WEBK yang berkuat mengenai pakaian sangat menonjol, hal tersebut dibuktikan dalam data yakni:

(9) K LW: *Kerna perose enggo isikapken kami kalimbubundu, jannah lampas pepagi bebere kami, ras silih kami ersikap gelah pedas dung iosei, nindu!*

“Mengenai pakaian sudah kami persiapkan, agar besok keponakan kami beserta ipar untuk mempersiapkan diri, agar pakaian lekas dipakaikannya, sampaikan kepadanya!”
(DE.35/KLW)

(10) KLS: *Kerna perose enggo isikapken kami kalimbubundu, jannah lampas pepagi bebere kami, ras silih kami ersikap gelah pedas dung ia dung iose, nindu!*

“Mengenai pakaian sudah kami persiapkan, agar besok keponakan kami beserta ipar mempersiapkan diri, agar pakaian lekas dipakaikannya, sampaikan kepadanya!”
(DE.35/KLS)

Berdasarkan data (9 dan 10) di atas *kalimbubu* (kelompok paman) menyiapkan seluruh *ose* (pakaian) CPP, CPW beserta orang tua kandung CPP, CPW. *Ose* (pakaian) yang dimaksudkan

adalah pakaian yang sesuai dengan adat istiadat BK. Hal ini sesuai dengan ujaran ABS mengenai pakaian yakni

(11) *Bujur Silih!, Ertima kam kentsik!, Man bandu kalimbubu ijenda kami ercakup kerna perose, emaka tertinggal-tinggel kam kerina!. Sue arih ras percakapenta sanga Maba Belo Selambar maka,*
1. *Si erjabu duana rose lengkap eremas-emas*
2. *Nande, bapa pe kepar rose lenggap la ermas-emas*
3. *Senina, sembuyak ertanda-tanda la erbeligan, kerna perose me enggo ipesikap uga nindu kalimbubu kami? Arih kam kerina!.*

“Terima kasih Ipar!, Besabarlah sebentar agar dirembukkan dengan kalimbubu!. Yang terhormat kalimbubu kami saat ini kami berrembuk mengenai pakaian adat, oleh sebab itu kami mohon perhatiannya!. Sesuai dengan pembicaraan ketika *Maba Belo Selambar* (peminangan) maka, Kedua pengantian memakai pakaian lengkap beserta emas-emas. Orang tua kedua belah pihak memakai pakaian lenggap tanpa emas-emas. *Senina* kedua belah pihak memakai tanda yang jumlahnya tidak terbatas. **Mengenai pakaian ini apakah kalimbubu sudah menyiapkannya?** Kami mohon kalimbubu berembuk!”.
(DE.34/ABS)

Berdasarkan data (11) yang berkaitan dengan *ose* (pakaian adat) kedua belah pihak pengantin dipersiapkan *kalimbubu* masing-masing. Sesuai dengan konteks budaya BK, maka orang yang paling berhak *nampitken* (memasang) *bulang-bulang* (penutup kepala) ke CPP adalah paman kandung (saudara laki-laki ibu), hal ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, begitu juga mengenai *ose* (pakaian) CPW, orang paling berhak *nampit* (memasang) tudung adalah istri paman kandungnya. Proses *ose* ini juga menunjukkan kekuatan (*power*) dimiliki *kalimbubu* kedua belah pihak.

Aturan memakai *ose* (pakaian) menurut budaya BK memiliki ciri distingtif bila dibandingkan dengan pakaian biasa (pakaian sehari-hari). Pakaian adat BK biasa dipergunakan dalam situasi resmi atau upacara adat.

Syarat *ose* (pakaian) CPP dan CPW memiliki bentuk, warna yang berbeda. Menurut adat istiadat BK pakaian lengkap CPP baik bahan kain maupun bahan perhiasan dan kelengkapan lainnya, (dapat di lihat pada sarana dan prasaran upacara). *Ose* (pakaian) CPP dan CPW disebut dengan *rose*

lengkap eremas-emas (berpakaian lengkap disertai *emas-emas*) karena pakaian adat dilengkapi oleh penik-pernik (*emas-emas*).

Perbedaan *ose* (pakaian) orang tua kandung pengantin dengan pengantin adalah orang tua pengantin tidak menggunakan hiasan *emas-emas*, dan saudara orang tua kandung pengantin hanya menggunakan *tanda-tanda* yakni *beka buluh* di pakai bahu.

Pemberian *ose* (pakaian) kepada CPP, CPP beserta orang tua kandung kedua mempelai, menunjukkan kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh *kalimbubu* kedua belah pihak, karena berdasarkan adat hanya *kalimbubu* yang berhak *nampitken* (memasangkan) di kepala kedua mempelai dan orang tuanya, karena yang berhak memegang kepala seseorang adalah pemilikinya sendiri yaitu paman kandung CPP/CPW, dan sering disebut dengan istilah *Kalimbubu Singalo Ulu Emas* yaitu paman kandung yang menerima *ulu emas* (kepala emas/inti emas) sehingga yang berhak memegang kepala seseorang adalah *kalimbubu* (paman kandung). Secara literal *ulu* (kepala) dan *emas* (harta yang paling berharga) menurut masyarakat BK.

Tuturan ritual yang diucapkan *kalimbubu* ketika memasang *ose* (pakaian) ke kepala orang tua, kedua pengantin adalah *kalimbubu Singalo Ulu Emas*. Tuturan ritual pemakanan *ose* (pakaian) adalah sebagai berikut:

(12) KLS: *Enda tudungndu man pakenndu gelah kam metunggun, ras mehaga anakku, mejuah-juahkal kam enjabuken bana ras anak kami.*

“Inilah *tudung* yang kamu pakai, semoga engkau layak, terhormat anakku, dan berbahagialah engkau menikah dengan anak kami”.

(DE.001/KLS)

(13) KLS: *Enda bulangndu anakku gelah kam metunggun, mehaga, ras mejuah-juahkal kam pejabuken anak*

“Inilah *bulang-bulang* yang kamu pakai, semoga engkau layak, terhormat anakku, dan berbahagialah engkau menikah anak kami”.

(DE.002/ KLS)

(14) KLW: *Enda osendu anakku gelah kam metunggun, mehaga, ras mejuah-juahkal kam pejabuken anak.*

“Inilah *bulang-bulang* yang kamu pakai, semoga engkau layak, terhormat anakku, dan berbahagialah engkau dalam menikahkan anak”.

(DE.004/KLW)

Berdasarkan data (12, 13, dan 14) kedua *kalimbubu* baik pihak laki-laki maupun pihak wanita memberikan *ose* (pakaian) kepada kedua mempelai dan orangtua kandung dibuktikan kehadiran leksem *tudung* (penutup kepala wanita), dan leksem *bulang* (penutup kepala pria). Proses pemasangan *tudung*, *bulang* (penutup kepala) dilakukan langsung paman kandung kedua mempelai dan disaksikan kelompoknya.

Fungsi *ose* (pakaian) adat adalah sebagai tanda pelibat yang melaksanakan upacara, sebagai tanda siapa pengantin dan orangtua. Makna tuturan tersebut semoga kedua *mempelai* dan orang tua kandung menjadi *metunggun* (layak), *mehaga* (terhormat) dihadapan masyarakat BK sesuai dengan kehadiran leksem. Pada data 12 yang memberikan *ose* (pakaian) CPW adalah istri pamannya (*mami*) sedangkan CPP adalah paman kandungnya, begitu juga orangtua kandung kedua mempelai. Syarat pemakaian *ose* (pakaian) yang *isampitken* (dipakaikan) adalah *bulang* (penutup kepala CPP), dan *tudung* (kepala CPW), disertai dengan pemakaian *emas-emas sertali*. Berdasarkan *ose* (pakaian) terkait dengan mode, warna pakaian. *Ose* (pakaian) sesuai adat perkawinan terbuat dari kain tenun, dengan mode pewarnaan alami karena berasal dari zat pewarna tumbuhan seperti kunyit, getah gambir, kapur dan sebagainya. Sedangkan warna pakaian dalam perkawinan secara umum adalah warna dasar tertentu yakni merah. Warna dasar ini sesuai dengan konsep kosmologi budaya Batak Karo. Benang benalu, adalah benang tiga rupa yakni putih, merah dan hitam. Benang benalu merupakan mitos kepercayaan masyarakat BK terhadap pencipta, alam. Warna merah berkaitan dengan penciptaan, bila direlasikan dengan peristiwa perkawinan mengindikasikan pada keinginan untuk mendapat keturunan, sehingga ketika anak lahir, ibu dan anak diberikan *benang benalu* dipakai sebagai gelang, yang bermakna tahan terhadap pengaruh mistik. Putih biasanya menyimbolkan kesucian, sehingga pada upacara suci seperti *erpangir kulau* (pembersihan diri), *raleng tendi* (pemanggilan roh) pakaian berwarna putih. Hitam menandakan warna dasar tanah, dan pada umumnya pada upacara kematian dipergunakan pakaian yang berwarna hitam, direlasikan bahwa manusia meninggal dan kembali ke tanah.

2.3 Ideologi Pronomina

“Logonomic systems specify and assume relations of power and solidarity between categories of participan, projecting an ideological vision of reality”. (Hodge dan Kress 1991 : 46)

Implikasi pernyataan di atas bahwa sistem logonomik yang mengatur hubungan *power* dan solidaritas yang mengacu relasi khusus, kekuatan (*power*) dan solidaritas antara kategori partisipan atau pelibat yang memproyeksikan sebuah visi ideologis. Sistem logonomik yang mengacu pada kategori partisipan adalah status sosial pelibat dalam sebuah kegiatan/ upacara WEBK.

Yang dimaksud dengan struktur/status sosial adalah kedudukan seseorang dalam sebuah aktivitas sosial WEBK. Berdasarkan status, etnik BK mempunyai kebiasaan memberikan nama dan *merga* (*clan*) dalam lingkungan keluarga, artinya setiap orang memiliki *merga* dan sub *clan merga* (Meliala 1978 : 15). Masyarakat BK, mempunyai *merga* merupakan sebuah simbol yang terdiri atas lima *merga*: (1) *Karo-karo*, (2) *Ginting*, (3) *Sembiring*, (4) *Tarigan*, dan (5) *Perangin-angin*. Etnik Batak Karo mempunyai: (a) *merga* (Pria) dan *beru* (perempuan) yang berasal dari *clan* ayah, (b) *bebere* berasal dari *clan* ibu, (c) *kempu* berasal dari *clan bebere* ibu, (d) *soler* berasal dari *clan kempu* ibu, (e) *binuang* berasal dari *clan bebere* ayah, dan (f) *kampah* berasal dari *clan bebere* kakek dari pihak ayah (Darwan 1985 : 42).

Berdasarkan keenam ciri/identitas tersebut dalam hal upacara adat, maka etnik Batak Karo (BK) membagi diri menjadi tiga kelompok besar yang dikenal dengan *Dalikan Sitelu* (tungku nan tiga) atau *Rakut Sitelu* (ikatan tiga) yakni: (1) *senina*, (2) *anakberu*, (3) *kalimbubu*.

1. *Senina* adalah salah satu kelompok/unsur dalam *Dalikan Sitelu* yakni orang yang mempunyai saudara karena: (a) pertalian darah, (b) semerga/beru, (c) *sipemerren* (ibu bersaudara), (d) *siparibanen* (istri/suami bersaudara), Sitepu, (1985: 45-46). Dalam kegiatan adat-istiadat, *Senina* merupakan penjamin materi dan moral seseorang dalam masyarakat, berhak mendapat warisan, dan berhak mendapat mas kawin.
2. *Anakberu* adalah salah satu kelompok/unsur sosial dalam *Dalikan Sitelu*, berdasarkan etimologinya: *anak* 'anak', *beru* 'perempuan' jadi *anakberu* adalah anak perempuan. Dalam pengertian lain orang/pihak yang menikahi anak perempuan suatu keluarga. Misalnya: A memperistri C, maka dari segi status sosial dalam masyarakat BK semua keluarga si A menjadi *anakberu* pada keluarga si C, keluarga si C adalah *kalimbubu* si A. Tugas dan kewajiban *anakberu* adalah: (a) mengatur jalannya pembicaraan *runggu* 'musyawarah' adat., (b) menanggung biaya sementara dalam upacara, (c) mengawasi segala harta milik *kalimbubunya*, (d) mengatur pertemuan keluarga, (e) menyiapkan peralatan dalam setiap upacara., (f) menanggung aib

dari *kalimbubunya*, (g) berhak mengawinkan putranya dengan putri *kalimbubunya* terlepas setuju atau tidak, dan (h) berhak menerima pembagian harta warisan dari *kalimbubunya* (Darwan, 1985: 68), Sitepu, (1985: 45-46). Pada prinsipnya *anakberu* pelaksana pekerjaan *kalimbubu* dan tetap menjaga keharmonisan dalam keluarga.

3. *Kalimbubu* adalah keluarga/pihak pemberi dara, *kalimbubu* sebagai pengayom dalam keluarga, pemberi nasehat, dan pemberi keputusan dalam konflik keluarga. Dalam adat istiadat kedudukan/status *kalimbubu* sangat tinggi, malah disebut sebagai "*Dibata ni idah*" artinya Tuhan yang yang dapat dilihat, Sitepu, (1985 : 42). *Kalimbubu* sangat dihormati karena mereka yang melahirkan ibu kita sendiri, dan pelindung dalam keluarga. Sapaan *Kalimbubu Singalo Ulu Emas* adalah sebagai status sosial tertinggi dalam masyarakat BK. *Kalimbubu* sebagai pemilik *Ulu* 'kepala/inti' dan *Emas* (sejenis harta paling mahal) menurut adat istiadat BK. Sapaan yang dipergunakan pada situasi tidak formal/kehidupan sehari-hari adalah *mama* untuk paman, *mami* untuk sapaan istri paman, dan ketika situasi upacara disapa dengan *kalimbubu*.

2.4 Ideologi Pertuturan

Dalam suatu pertuturan, kekuatan (*power*) dan solidaritas sering ditunjukkan dengan pilihan leksikal, mengacu situasi keformalan dan ketidakformalan (Hodge dan Kress 1991: 49). Hal ini berkaitan dengan sapaan yang dipergunakan antarpartisipan dalam tindak berbahasa. Hal ini dapat ditemukan dalam WEBK.

- (15) ABS: *Adi enggo bage nina, meriahkal ukur kami sebab reh teremna kita jadi kuda dalin kalimbubunta.*

"Bila begitu, kamipun sangat gembira dan senang disebabkan makin banyak kita menjadi pesuruh *kalimbubu*".
(MBS.32/ABS)

Berdasarkan data (15) pilihan leksikal yang dipergunakan ABS yakni menggunakan sapaan *kalimbubu* dalam konteks sosial WEBK yang mengandung kekuatan (*power*) dan lebih formal, dan menjangkau ranah publik. Berdasarkan pilihan leksikal tersebut sapaan *kalimbubu* status sosialnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan ABS yang memiliki status sosial lebih rendah, yakni *anakberu*/pesuruh *kalimbubu*. Hal ini dibuktikan dengan leksem yang dipergunakan oleh ABS yakni *kuda dalin* (kuda tunggangan) yang

bermakna sebagai alat, pembawa *kalimbubu*, karena *anakberu* sebagai pekerja.

Dalam situasi tidak formal maka sapaan *kalimbubu* dipergunakan pilihan leksikal sapaan *mama* (paman), *mami* (istri paman), sedangkan *anakberu* dipergunakan pilihan leksikal dengan menggunakan sapaan *bengkila* (pakcik), *bibi* (istri pakcik), dan *senina* dipergunakan status sosial yang setara. Dengan demikian ideologi pertuturan dalam WEBK sapaan *kalimbubu*, *mama*, *mami* mengandung kekuatan (*power*) sedangkan sapaan *anakberu*, *bengkila*, *bibi* memiliki status sosial yang lebih rendah, dan pilihan leksikal dengan menggunakan sapaan *senina* menunjukkan status sosial yang setara.

2.5 Ideologi Konstruksi Gender

Ideologi konstruksi gender adalah pembatasan diri (*self limitation*) peran pelibat dalam sebuah aktivitas (Hodge dan Kress 1991 : 97). Implikasi pernyataan di atas mengindikasikan bahwa, pesan gender baru terlihat pada diri seseorang bila dibarengi dengan kaidah etika. Peran bahasa verbal sangat penting dan sebagai penyokong, kode ruangan yang bersifat fisik, gaya berpakaian, penampilan, dan tingkah laku, harus benar-benar diperhatikan sehingga muncul makna-makna yang bersifat ideologis (Hodge dan Kress 1991 : 102-104).

Berdasarkan prosedur yang dimaksudkan di atas bahwa, setiap interaksi antarpelibat dilingkupi kaidah etika sebagai pemarah konstruksi gender. Gender merupakan suatu kategori yang dianggap penting dalam masyarakat, karena sistem logonomik yang memunculkan makna semiotik yang berkaitan dengan gender. Suatu aspek sistem gender adalah pengklasifikasian realitas yang memproyeksikan makna-makna sosial mengenai laki-laki dan perempuan.

Terkait dengan sistem logonomik dalam penjelasan ideologi tempat, pakaian, pertuturan dan pronomina dihubungkan dengan ideologi konstruksi gender, maka status sosial *kalimbubu*, *senina*, dan *anakberu* sebagai pelibat dalam WEBK tidak menunjukkan fitur gender yang signifikan. Hal ini dibuktikan bahwa *kalimbubu*, *senina*, dan *anakberu* dapat berjenis kelamin laki-laki atau wanita, tidak seperti *she*, *he*, penanda *maskulin*, *feminin* dalam bahasa Indo Eropa.

Pronomina *kita*, *kami*, *aku*, *ia*, *kam* (kamu) dalam WEBK tidak mengacu pada gender laki-laki atau wanita. Tetapi perbedaan gender dalam WEBK dapat ditemui pada tataran sapaan yang digunakan dalam segala aktifitas, seperti penggunaan sapaan *nande* (ibu), *bapa*, (ayah), *mama* (paman), *mami* (istri paman), *bengkila*

(pakcik), *bibi* (istri pakcik), *bulang* (kakek), *nini* (nenek) yang menunjukkan konstruksi gender.

Disisi lain konstruksi gender dapat dilihat berdasarkan etika dalam beraktivitas, yakni pelibat yang diijinkan dan dilarang melakukan kegiatan tentu, hal ini sangat terkait dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara. Secara umum pemberian *belo*(sirih), *tendang* (lampu), *amak* (tikar), *kudin* (periuk), *perakan* (tempat beras), dan *uis* (kain) kepada pengantin mengindikasikan kekuatan (*power*) gender wanita, karena dilakukan *kalimbubu* yakni *mami* (istri paman), dan *bibi*. Sarana upacara seperti *manuk* (ayam), sirih, lampu, tikar, periuk, beras dan kain menunjukkan alat rumah tangga, yang mengacu ideologi konstruksi gender, mengarahkan mempelai wanita bekerja secara domestik yakni pekerjaan rumah tangga. Dari etika dalam beraktifitas dalam maka pemberian sarana WEBK di atas dilakukan oleh istri paman CPP/CPW (kelompok *kalimbubu*). Ideologi konstruksi gender dapat ditemukan seperti data di bawah ini:

(16) ABK: *Bujur kalimbubu, enda dage kerina cakapndu, enggo kam banci kundul ku jabundu!. Momo man banta kerina, ibas dungna acarata enda, maka kari berngi ibahan mukul, inganta pulung i rumah kalimbubu kami emkap i..., janah sura-sura kalimbubu kami, piga-piga kam kalimbubu ikut naruh.*

Terima kasih kepada *kalimbubu* semuanya! Apakah masih ada yang menambahkannya? Pengumuman kepada kita semuanya, acara telah dilaksanakan semuanya, oleh sebab itu nanti malam dilaksanakan upacara *Mukul*, di rumah *kalimbubu* kami yaitu di..., dan kami memohon agar perwakilan *kalimbubu* dapat menghadirinya!''

(DE.78/ABK)

Berdasarkan data (16) di atas bahwa seusainya upacara *erdemubayu* masih ada upacara berikutnya yaitu upacara *Mukul*. Berdasarkan tempat maka upacara tersebut dilaksanakan di rumah pihak laki-laki (CPP) hal ini dibuktikan oleh kehadiran bentuk lingual *berngi ibahan mukul, inganta pulung i rumah kalimbubu...* (nanti malam dilaksanakan upacara *muku*, tempatnya di rumah *kalimbubu* kita di...). Implikasinya, bahwa selesai upacara *erdemubayu* maka pihak wanita (CPW) mengikut suami (patrilineal). Hal ini juga dikuatkan oleh pemberian *batang unjuken* (mahar), yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak wanita sebagai simbol ganti diri

CPW. Sifat patrilineal dalam WEBK juga tampak dalam pemberian marga (*clan*), hal ini dibuktikan oleh pemberian marga ayah (suami/bapak). Misalnya, jika seorang anak lahir baik laki-laki atau perempuan aka secara langsung marga (*clan*) bapak yang digunakan dalam tambahan nama.

Di sisi lain solidaritas konstruksi gender nyata pada pemberian wewenang yang diberikan oleh paman (*kalimbubu*) kepada istrinya. Penunjukkan solidaritas dalam WEBK terdapat dalam tuturan di bawah ini:

(17) ABS: *Eak, man bandu kalimbubu kami terus ku puangkalimbubu kami, silih kami terlebih man banta anak beru: reh nina anakberu sireh enda ndai, enggo lit sura-surana erjabu ras diri kalimbubunta rumah enda gelarna si... (anu)... janah kerehenna enda emkap nungkun keriahen ukurta. a. Uga nindu kam Puang kami? b. Uga nindu kam kalimbubu kami? c. Uga nindu kam silih kami?*

“Ya, Yang terhormat kalimbubu, dan puang kalimbubu, ipar, khususnya anakberu, saat ini telah disampaikan anak beru pihak laki-laki kepada kita seluruhnya, bahwa kedatangannya bermaksud ingin meminang si...anu, a **bagaimana** menurut Puang Kalimbubu? Bagaimana menurut Kalimbubu?, c. Bagaimana menurut Ipar? (MBS.24/ABS)

Secara pragmatis tuturan data (17) ABS menanyakan tentang persetujuan *kalimbubu* mengenai peminangan yang dilakukan pihak keluarga ABK hal ini direpresentasikan oleh leksem *...uga nindu ...* (bagaimana menurut)... pertanyaan tersebut adalah mengacu sebuah keputusan yang berasal dari pihak *kalimbubu* ABS.

Secara pragmatis, maksud ABS adalah agar *kalimbubu* memberikan jawaban atas pertanyaan di atas yakni sebuah keputusan apakah *kalimbubu* senang atau tidak mengenai peminangan. Data (17) bahwa kekuatan (*power*) dimiliki oleh *kalimbubu*, yaitu sebuah keputusan senang atau tidak, tidak memperlihatkannya dan malah menolak keputusan dengan menggunakan leksem *Engkai maka isungkunndu kami?* (mengapa kami yang ditanya) seperti data di bawah ini:

(18) KLW: *Engkai maka isungkundu kami? Me ate kena adi barang - barang kena! Banlah arihndu sebab permendu e me kena nge empuna, emaka uga nindu? Arih kam kerina anakberu kami!*

“**Mengapa bertanya tentang kesenangan hati kami?** Ini terserah kalian anakberu kami! *Terserah* kalian sebab permen adalah barang-barang kalian. Kalian yang berhak menentukannya! Bemusyawarahlah kalian!” (MBS.25/KLW)

Implikasi leksem yang dipergunakan *kalimbubu* sesuai data (18) adalah anak kandung sendiri diserahkan kepada *anakberu*, hal ini dibuktikan leksem, *Me ate kena adi barang - barang kena! Terserah kalian*. Berarti, anak kandung *kalimbubu* merupakan hak milik *anakberu* dan lebih sarkas dinyatakan dengan anak disimbolkan seperti benda biasa dibuktikan leksem *barang - barang kena* (barang-barang kalian).

Berdasarkan data (18) *kalimbubu* memberikan kekuatan (*power*) kepada *anakberu* sehingga bibi kandung CPW menunjukkan kekuatannya (*power*) dibuktikan data 11 yakni:

(19) BIBI: *Kami Bibina la senang ... enterem anak kami enggo galang, erdahin, lit sierpangkat, emaka kami kerina anakberu la senang? Kam mis kupejabu ras anakku, siapai atendu ngena, milih kam!*

“Kami sebagai bibinya merasa **tidak senang**, sebab anak kami juga ada yang sudah dewasa, sudah bekerja, ada yang berpangkat tinggi, oleh sebab itu kami semuanya merasa keberatan! Kamu harus menikah dengan anakku yang baik itu, yang mana kamu pilih!” (MBS 27/BIBI)

Berdasarkan data (19) bibi CPW menolak dan menyatakan **tidak senang**, dan memaksakan kehendak yakni berusaha menikahkan anak kandungnya dengan CPW, bukan dengan orang yang dicintai CPW. Bibi CPW malah memberikan beberapa pilihan kepada CPW yakni bebas memilih anaknya baik sudah bekerja maupun berpangkat tinggi dan sebagainya dibuktikan leksem *Kam mis kupejabu ras anakku, siapai atendu? Milih kam!* (Kamu aku nikahkah dengan anakku, yang mana kamu sukai, silakan pilih!).

Berdasarkan konteks sosial budaya BK sesuai dengan data 19 sering ditemukan, konflik di atas yakni perseteruan kelompok *anakberu* dengan CPW, yang melahirkan *ideological complexes*, yakni *anakberu* (bibi) dengan CPW. Kehadiran *ideological complexes* konstruksi gender dibuktikan dengan kontradiksi yakni keinginan bibi dan keinginan CPW yang berbeda. Solusinya seperti data di bawah ini:

(20) CPW: *O, Bibi, Bengkila, jelma sikubaba enda serikal ras anakndu sirumahndu, janah enggo ngaku nggit jadi anakndu bibi, bengkila emaka ula kal kam merawa!*

“Ya, Bi..., Pakcik, orang yang kubawa kehadiranmu ini sama persis dengan anak kalian, dan dia juga sudah mengaku dan berjanji berkeinginan menjadi anakmu, jadi kami mohon kabulkanlah permintaan kami berdua!”
(MBS/28.CPW)

(21) BIBI: *Payo bage nindu anakku?*

“Apakah benar yang kau ucapkan itu anakku?”
(MBS.29/BIBI)

(22) CPP: *Payo Pa..., payo Bi....*

“Benar Pak..., benar Bi”
(MBS.30/CPW)

Berdasarkan data (20) CPW memberikan solusi agar konflik kepentingan tidak mengarah ke negatif, misalnya bentrok, marah dan sebagainya. CPW menggunakan leksem **serikal (sama dengan) yang berarti** mengisyaratkan bahwa CPP sama dengan anak kandung bibinya. Kebenaran tersebut dibuktikan oleh bibinya dengan mengarahkan pertanyaan kepada CPP sesuai dengan data (21). Berdasarkan data (22) CPP menguatkan kebenaran pernyataan CPW yakni dengan menggunakan leksem *payo* (benar).

Secara pragmatis data (19-22) peristiwa ketidaksetujuan, kemarahan, kelompok *anakberu* pihak wanita sering diperlihatkan di depan umum. Perilaku sikap emosional di depan umum sebenarnya tidak wajar dilaksanakan di hadapan banyak orang, khususnya dalam upacara, tetapi secara ideologis sosial budaya BK, perilaku *anakberu* (kelompok bibi CPW) pada sisi lain sangat membanggakan *kalimbubunya* (kelompok paman CPW) karena *kalimbubu* merasa dilindungi/dibela secara terang-terangan oleh *anakberu*. Maksud tuturan di atas adalah menunjukkan sikap saling menghormati, membela keluarga secara langsung di hadapan umum. Berdasarkan proses logonomik tanda di atas mengindikasikan *power* dan solidaritas dimiliki *kalimbubu*, *senina* dan *anakberu* dalam status sosial BK.

3. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data maka beberapa simpulan yang dihasilkan sesuai dengan permasalahan, adalah sebagai berikut: WEBK memiliki makna bersifat ideologis yang mengacu

pada kekuatan (*power*) dan soliditas. Dalam WEBK ditemukan kekuatan (*power*) terletak pada kelompok partisipan yaitu *kalimbubu*. Pembuktian kekuatan (*power*) *kalimbubu* adalah berdasarkan: (1) ideologi tempat duduk, hal ini dibuktikan pemasangan *ose* (pakaian adat) hanya dapat dilakukan oleh *kalimbubu* CPP/CPW atau tidak dapat diwakilkan oleh orang lain, juga pada *ngalolangalo* (penyambutan) hanya clan *kalimbubu* yang disambut seluruh pelibat WEBK, dan juga penempatan posisi yaitu sebelah *ulu* (kepala) atau *kemuhen* (kanan) pelibat WEBK dengan tujuan penghormatan. (2) ideologi pertuturan, hal ini dibuktikan oleh sapaan *kalimbubu* sebagai status sosial yang paling tinggi dalam WEBK, termasuk berdasarkan perilaku ideologis yakni pelayanan semua kebutuhan WEBK dipenuhi oleh *sukut* (pembuat upacara) perilaku tidak sopan kepada *kalimbubu* merupakan aib bagi *sukut* dan *anakberu*, (3) ideologi penempatan diri, (4) ideologi pronomina, dan (5) ideologi konstruksi gender dalam WEBK dibuktikan oleh perilaku sosial masyarakat BK. BK menganut patrilineal yaitu mengikut garis keturunan pihak laki-laki. Pemberian alat rumah tangga dilakukan oleh istri pihak paman CPP/CPW.

¹ Artikel ini dikembangkan dari Tesis Magister Linguistik

DAFTAR PUSTAKA

- Arfinal. 2003. *Teks Pasambahana Kamatian Masyarakat Kota Padang: Sebuah Analisis Teori Semiotik Sosial*. Tesis. Denpasar: Program Studi Magister Linguistik UNUD.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Penerjemah. I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Budiman. Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Bukit.M. 1994. *Sejarah Kerajaan dan Istiadat Batak Karo*. Kabanjahe: Bukit.
- Cobley, Paul. Ed. 2001. *Semiotics and Linguistics*. London: Routledge.
- Dillistone. F.F. 2002. *The Power Of Symbols*. London: SCM Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2*. Bandung: Refika.

- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction*. University of Sydney: Blackwell.
- Geert, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadge, Robert & Gunter Kress. 1991. *Social Semiotics*. Cambridge: Polity Press.
- Hogde, Robert & Gunther Kress. 1979. *Language as Ideology*. London: Routledge.
- Hymes, D. 1972b. "Toward Ethnography of Communication: The Analysis of Communication Events". Dalam *Goglioli 1972* : 22-24.
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Laksana, I Ketut Darma. 2003. "Tabu Bahasa Bali". Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indoensia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Penerjemah. Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lucy, Niall.ed. 1995. *Social Semiotics*. Australia: Murdoch University.
- Malini, Ni Luh Nyoman. 2004. "Dakwah Masyarakat Muslim di Kampung Wabasari Denpasar: Sebuah Analisis Wacana Kritis". (Tesis). Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Miles, dan M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munaf, Yarni.dkk. 2001. *Kajian Semiotik dan Mitologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- North, Winfried. 1995. *Hand Book of Semiotics*. USA: American University Press.
- Padmadewi, Ni Nyoman, 2005. "Tuturan Wacana Masyarakat Buleleng dan Konstruksi Gender". (Disertasi). Program. Pascasarjana Universitas Udayana.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pattinasarany, Sally.1996. *Dasar-Dasar Semiotik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Rahadi, R. Kutjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul.dkk. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Samsuri, 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial; Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Saragih, Amrin. 2002. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sartini, Ni Wayan. 1998. "Wacana Ritual Masyarakat Tenganan Pegriingsingan: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan". (Tesis). Program Studi Magister Linguistik UNUD.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Siregar, Asrul.1994. "Referensi dan Inferensi Dalam Ujara-Ujaran pada Upacara 'Mangupa' Masyarakat Tapanuli Selatan". (Tesis). Program Pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sitepu, Sempa. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan: Bali.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi. Penerjemah*. Misbah. Yogyakarta: Tiara
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.